

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan penelitian nantinya, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Ardianto, 2010:37).

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang beberapa data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai referensi penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam tinjauan penelitian, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menampahi pemahaman

peneliti mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini merupakan temuan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Parihat	Sarah Salpina	Nadia Fahluvina
		2010	2018	2018
1.	Universitas	Universitas Islam Bandung	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Universitas Komputer Indonesia
2.	Jenis	Skripsi	Skripsi	Skripsi
3.	Judul	Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak Remajanya	Komunikasi interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)	Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Suku Batak Karo (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Suku Batak Karo yang Melakukan Studi di Komputer Universitas Komputer Indonesia dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Kampus-kampusnya)
4.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Pada Wanita Karir dengan Anak remajanya di Kota Bandung	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan dan hambatan komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan.	Untuk mengetahui Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Yang Melakukan Studi di Universitas Komputer Indonesia Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan Kampusnya

No	Uraian	Parihat	Sarah Salpina	Nadia Fahluvina
		2010	2018	2018
5.	Metode Penelitian	Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Pendekatan kualitatif.	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
6.	Hasil Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di Kota Bandung	Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak kurang baik, karena hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka dan komunikasi yang terjalin pun menjadi terbatas dan hambatan yang ditemukan yaitu hambatan mekanik, hambatan semantik dan hambatan manusiawi.	Menunjukkan bahwa proses komunikasi didapatkan dari interaksi yang dilakukan di dalam hubungan yang dijalin seperti percakapan, diskusi, belajar mengajar, dan kegiatan lain yang dilakukan bersama. Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini seperti hambatan semantik, hambatan mekanik, hambatan antropologis, dan hambatan psikologis.
7.	Perbedaan Penelitian	Penelitian Parihat, meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga pada wanita karir dan anak remajanya di Kota Bandung Sedangkan penelitian peneliti meneliti proses komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak melalui media <i>WhatsApp</i> dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis.	Penelitian Sarah meneliti komunikasi interpersonal jarak jauh dan hambatan antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan dalam penelitian peneliti, meneliti proses komunikasi jarak jauh, dan hambatan	Penelitian Nadia Fathluvina meneliti bagaimana proses komunikasi dan hambatan komunikasi antara mahasiswa asal Sumatera Utara Batak Karo dengan lingkungannya Sedangkan penelitian peneliti meneliti proses komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak melalui media <i>WhatsApp</i> dalam menjaga

No	Uraian	Parihat	Sarah Salpina	Nadia Fahluvina
		2010	2018	2018
			komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak melalui media <i>WhatsApp</i> dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis pada mahasiswa Universitas Komputer Indonesia	hubungan keluarga yang harmonis, dan hambatan komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak melalui media <i>WhatsApp</i> dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis pada mahasiswa Universitas Komputer Indonesia

Sumber: Peneliti, 2020

Ketiga penelitian terdahulu diatas pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang mengenai penerapan pola komunikasi. Meskipun memiliki persamaan pada ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang. Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan antara lain objek, rumusan masalah, metode penelitian, dan serangkaian metodologi lainnya. Perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai bentuk referensi pendukung penelitian guna lebih memahami pola komunikasi yang ada.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Pada mulanya, kajian tentang komunikasi apalagi Ilmu Komunikasi adalah sesuatu yang tak pernah ada dalam khazanah ilmu pengetahuan. Ketika pada mulanya semua masalah manusia masih dalam kajian filsafat, maka komunikasi selain tidak terpikirkan atau dipikirkan oleh manusia (laten fenomena). Namun pada

abad ke-5 sebelum masehi, di Yunani, berkembang suatu ilmu yang mengkaji proses pernyataan antar manusia.

Komunikasi sebagai ilmu, komunikasi sebagai bentuk keterampilan dapat menjelma sebagai ilmu melalui beberapa persyaratan tertentu. Persyaratan ini disebut sifat ilmiah. Salah memiliki sifat ilmiah yaitu memiliki metode. Ciri ilmu yaitu memiliki metode. Metode berarti penelitian ilmu tersebut berlangsung menurut suatu rencana tertentu.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communi*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communion* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communcare* yang berarti *to make common*, membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share*, membagi yang artinya diperluas menjadi misalnya, komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi (Solihat dkk, 2015:1).

Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Adapun beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Gerald Amiler yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“In the main communication has as it’s central interest those behavior situations in which source transmit in message to a receiver (s) with conscious

inten to a fact the latte's behavior. (Pada pokoknya, komunikasi mengandung komunikasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan sesuatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya)” (Amiler dalam Effendy, 2007:49).

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komunikasi sendiri memiliki komponen tertentu. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan diatas terdapat sebuah komponen yang dicakup, dimana komponen tersebut merupakan persyaratan terjadi suatu komunikasi.

Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan pada komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communication*) ialah orang yang menyampaikan pesan.
2. Komunikan (*Communican*) ialah orang yang menerima pesan.
3. Pesan (*Massage*) ialah pernyataan yang didukung oleh lambang.
4. Media (*Media*) ialah sarana aau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*) yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan (Effendy, 2007:6).

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi tidak akan pernah bisa lepas dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh seperti apa efek yang ditimbulkan. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan sesuatu gagasannya.

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu,

artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi Menurut Husaini Usman yang dikutip dalam bukunya Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan, antara lain:

1. Pengirim pesan (*sender*) atau komunikator dan materi (isi) pesan.

Pengiriman pesan adalah orang yang mempunyai satu paket ide untuk disampaikan kepada orang lain dengan harapan pesannya dapat dipahami oleh penerima pesan sesuai dengan yang dimaksud. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan, dan tanggapan.

2. Bahasa pesan (*coding*)

Bahasa pesan bertujuan untuk menyingkat pola pikir pengirim pesan ke bentuk bahasa, kode, atau lambang lainnya sehingga pesannya dapat dipahami orang lain. Biasanya leader atau manajer menyampaikan pesannya dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan (bahasa tubuh). Tujuan penyampaian pesan ini adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap atau perilaku ke arah tujuan tertentu.

3. Media

Pemilihan media dipengaruhi isi pesan yang harus disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya. Media yang dapat digunakan antara lain telepon, radio, TV, mikrofon, memo,

surat, komputer, internet, foto, papan pengumuman, pertemuan, seminar, rapat kerja, penerbitan, dan sebagainya.

4. Mengartikan pesan (*decoding*)

Pesan yang diterima melalui indra, maka si penerima pesan harus dapat mengartikan bahasa isyarat sesuai dengan isi pesan yang dimaksud.

5. Penerima pesan (komunikasi)

Penerima pesan ialah orang yang dapat memahami pesan si pengirim walaupun dalam bentuk sandi tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan.

6. Balikan (respon si penerima pesan)

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan ke pengirim pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah pesannya dapat diterima sesuai dengan yang diharapkan.

7. Gangguan yang menghambat komunikasi

Gangguan ialah hal-hal yang merintangi atau menghambat komunikasi dan merusak konsentrasi sehingga penerima pesan salah menafsirkannya. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses komunikasi (Usman, 2008: 389-390).

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukannya unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu: (Nurjaman & Umam, 2012:36-38)

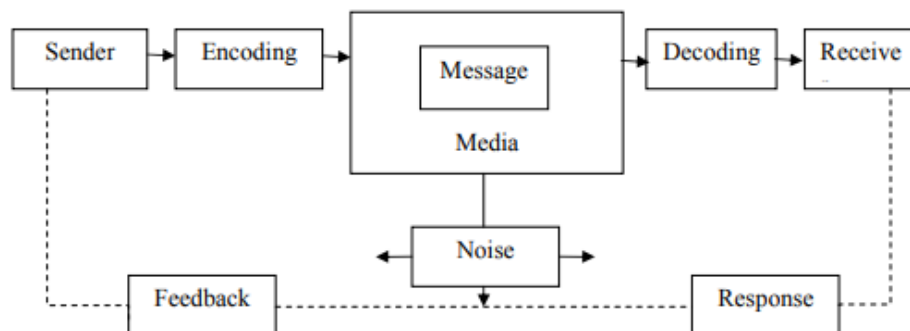
1. Komunikator: orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.
2. Komunikan: orang yang menerima pesan dari komunikator.
3. Saluran/ media: jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Nurjaman dan Uman berpendapat bahwa setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketertgantungan satu dan lainnya yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi. Selain ketiga unsur tersebut, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya mengenai proses komunikasi, terdapat enam unsur-unsur komunikasi lainnya selain yang telah disebutkan Nurjaman dan Uman. Dalam totalnya, terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu: (Effendy, 2011:18)

1. *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.

4. *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
6. *Receiver*: ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
8. *Feedback*: merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
9. *Noise*: adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Gambar 2. 1 Proses Komunikasi



Sumber: Effendy (2011:18)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy proses komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder di mana dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai alat media. lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung maupun menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai alat atau media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena sasaran komunikannya banyak jumlahnya dan jauh jaraknya dari tempat komunikator itu. Media tersebut biasa berupa surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, tv dan film (Effendy, 2005: 11-16).

Sedangkan menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thil yang dikutip oleh Djoko Purwanto dalam bukunya Komunikasi Bisnis proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan.
Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan idea tau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau *audience*. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan

kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, didengar, dicium, maupun diraba. Ide-ide yang ada dalam benak kita disaring dan disusun ke dalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan.

2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna, proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian dipindahkan kepada orang lain. Agar ide dapat diterima dan dimengerti secara sempurna, pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek (apa yang ingin disampaikan), maksud (tujuan), audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.

3. Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide-ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan.

4. Penerima menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut.

Pesan yang diterima adakalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.

5. Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak pikiran si penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.

6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim

Umpan balik (*feedback*) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Ia merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan.

Setelah menerima pesan, penerima akan memberi tanggapan dengan cara tertentu dan member sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan

penafsiran kata-kata, dan perbedaan reaksi secara emosional
(Bovee dan Thil dalam Purwanto, 2011: 11-13)

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi (Effendy, 2003:45) antara lain:

1. Gangguan

Terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) atau gangguan pada saluran komunikasi dengan semantik (*semantic noise*). Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalah pahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, namun juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan

merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan kebutuhannya.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Beberapa hambatan yang terjadi pada saat komunikasi seperti hambatan fisik yang dapat mengganggu komunikasi menjadi tidak efektif, cuaca, alat komunikasi dan lain-lain. Hambatan semantik, seperti kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara memberi pesan dan menerima pesan. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

Berikut adalah hambatan-hambatan komunikasi di samping hambatan semantik dan fisik (Hidayat, 2012:38):

- a. Hambatan dari pengirim pesan, seperti pesanyang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi perasaan atau situasi emosional.
- b. Hambatan dalam penyandian atau simbol, hal ini terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media berkomunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi, sering terjadi karena dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- e. Hambatan dalam bahasa, terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- f. Hambatan dari penerima pesan, seperti kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga komunikasi itu memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia itu

sendiri. Maka menurut Harold D. Lasweell dalam bukunya yang berjudul “Cangara”, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dalam lingkungan tempat mereka berada.
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya
(Cangara,2012:59).

Berbeda dengan fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi dan Praktek”, fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa, gagasan, atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengetahuan dan informasi, melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi berfungsi untuk menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi berfungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan.

2.1.2.7 Tujuan dan Manfaat Komunikasi

Menurut Husaini Usman yang dikutip dalam bukunya Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan, mengenai tujuan dan manfaat komunikasi adalah sebagai sarana yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan manajerial dan hubungan sosial
2. Menyampaikan dan atau menerima informasi.
3. Menyampaikan dan menjawab pertanyaan.
4. Mengubah perilaku (pola pikir, perasaan, dan tindakan) melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.
5. Mengubah keadaan sosial.
6. Dua hal yang dapat mengubah perilaku dan keadaan sosial adalah komunikasi dan pengambilan keputusan (Usman, 2008: 389).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Antar pribadi atau Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas antara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami isteri, guru dengan murid, dan sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegritas dalam tindakan komunikasi antarpribadi. (Devito, 1997 :231)

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana

Effendy berdasarkan definisi berdasarkan Joseph A Devito adalah:

“proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback). Effendy, 2002 : 158).

Dari definisi diatas, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat berlangsung antara dua orang yang memang memungkinkan terjadinya komunikasi itu sendiri, seperti yang dicontohkan suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Situasi komunikasi antar pribadi seperti ini sangat penting, karena dalam proses menjalankannya berlangsung secara dialogis/dialog.

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Di balik pengertian ini sebenarnya terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan apakah suatu kegiatan atau tindakan dapat disebut sebagai komunikasi

antar pribadi atau tidak. Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antar pribadi.

1. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya komunikasi antar pribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
4. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena

dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari tanggapan partner komunikasi kita.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu mempunyai tujuan tertentu, termasuk didalamnya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpribadi, antara lain (Purwanto, 2006:22-23):

1. Menyampaikan Informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui sesuatu. Berbagi Pengalaman Selain menyampaikan informasi, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan/menyusahkan. Saling berbagi rasa ini pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, tetapi hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya atau teman dekatnya saja. Ketika terpilih menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga dengan orang lain tentang proses menuju sukses. Sebaliknya, ketika kita sedang ditimpa suatu musibah, maka seseorang juga dapat saling berbagi pengalaman pahitnya kehidupan tersebut dengan orang lain atau teman dekatnya.

2. Menumbuhkan Simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban, derita, musibah, kepedihan dan kepiluan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi dapat juga digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain. Berbagai cara untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain antara lain dapat dilakukan dalam bentuk dukungan moril, bantuan dana, obat-obatan, aneka barang kebutuhan pokok, perlengkapan rumah, perlengkapan penerangan, bahan bangunan dan menjadi sukarelawan.

3. Melakukan Kerjasama

Melakukan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerjasama atau saling membantu antara seseorang dengan orang lain di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Adanya kerjasama yang baik antara seseorang dengan orang lain tersebut akan semakin mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaan.

4. Menceritakan Kekecewaan atau kekesalan

Komunikasi antar pribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan kecewa atau kesalahan kepada orang lain.

Pengungkapan segala untuk kekecewaan atau kekesalan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan mengurangi beban pikiran. Apabila setiap permasalahan disimpan sendiri, beban pikiran yang ditanggung akan semakin berat dan semakin mempersulit dirinya. Selanjutnya, kalau seseorang beban pikirannya semakin berat, bukan tidak mustahil kalau ujung-ujungnya mengarah pada sakit kejiwaan atau stress. Komunikasi antar pribadi bukan saja merupakan cara untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga merupakan cara mencari jalan keluar atau alternatif solusi masalah yang dihadapi.

5. Menumbuhkan Motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu baik dan positif. motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu karena dimotivasi orang dengan berbagai cara seperti pemberian insentif yang bersifat finansial maupun nonfinansial, seperti pemberian pengakuan atau prestasi kerjanya dan memberikan penghargaan kepada orang lain.

2.1.3.4 Model Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.

Komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007:10) :

1. Pengirim-Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

2. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, symbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, symbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indra pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang nampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Sering kali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi.

6. Umpan balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. (Devito, 2007:10).

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.4.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Effendy, 1989).

“Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. (Rakhmat berdasarkan perilaku orang tua dan anak yang

sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar seputar Model ABX (Djamarah, 2004:38)

Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Entah soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakan kemampuannya.

2.1.4.2 Pola Komunikasi Keluarga

Dalam buku Djamarah yang berjudul Pola Asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga menyatakan komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak-anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:109).

Adapun Pola komunikasi yang sering muncul dalam keluarga menurut Djamarah adalah sebagai berikut (Djamarah, 2014:109) :

1. Model Stimulus-Respons

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan

bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan). Isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, dia tidak hanya membelai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum pandai berbicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan oleh ibunya.

2. Model ABX

Pola Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi-sosial. Newcomb menggambarkan seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (Sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari

empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif). (2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) Orientasi B terhadap X, (4) Orientasi B terhadap A.

3. Model Interaksional

Dalam model interaksional sangat berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap bahwa manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yang penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi.

Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antarindividu tidak sepihak antarindividu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan.

Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap suatu pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang

aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari kepada anak.

2.1.5 Tinjauan Tentang Keluarga

2.1.5.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup, semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipukul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Djamarah, 2004:16).

Menurut Soelaeman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya, konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak.

Ketika konflik, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Penyebabnya bisa karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri, karena intervensi orang ketiga dalam masalah keluarga dan sebagainya. Siapa pun orangnya dan bagaimanapun situasi dan keadaannya, suatu keluarga tidak ingin ada konflik dalam keluarga mereka, karena hal itu disadari atau tidak dapat mengancam keutuhan keluarga. Tetapi pada umumnya konflik ringan dalam keluarga selalu saja ada dan hal itu sukar untuk dihindari. Yang penting agar konflik itu tidak sampai memicu kehancuran keutuhan keluarga.

Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak,

serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.

Menurut Khaerudin H. Dalam bukunya yang berjudul sosiologi keluarga mengemukakan definisi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
3. Hubungan antara keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
4. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (1995:9).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa berkumpulnya orang dalam satu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang, menimbulkan komunikasi timbal balik yang akrab dan prinsipil, sehingga komunikasi merupakan inti dari kehidupan keluarga.

2.1.5.2 Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu

mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharannya dari segala merabahnya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M.Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya salih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.

Sedangkan diantara tipe-tipe orang tua menurut M.Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, pemurah kepada istri, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.

Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun-temurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu.

2.1.6 Tinjauan Tentang Orang Tua

2.1.6.1 Definisi Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang berkesinambungan.

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Wright (1991:12), orang tua dibagi menjadi tiga macam yaitu:

A. Orang Tua Kandung

Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan sedarah secara biologis (yang melahirkan).

B. Orang Tua Angkat

Pria dan wanita yang bukan kandung dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.

C. Orang Tua Asuh

Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

2.1.6.2 Kriteria Orang Tua Efektif

Orang tua efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak itu, sebaliknya malah lebih memberikan ruang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya, (Crainn, 2007:49).

M. Noor (2009:198-199) menyatakan bahwa menjadi orang tua efektif memiliki beberapa kriteria yaitu:

1. orang tua melakukan tindakan mendisiplinkan anak atau berelasi dengan anak dilandasi oleh kasih sayang.
2. Orang tua lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak.
3. Orang tua lebih bersikap demokratis.
4. Orang tua mampu memberikan ruang kepada perbedaan anak dengan orang tua, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan memberi alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.

2.1.6.3 Fungsi Orang Tua

Fungsi orang tua menurut Yusuf dalam Psikologi Anak dan remaja meliputi:

1. Fungsi Ibu dalam keluarga

Ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangga, mengurus suami, dan biasanya mengurus anak-anak dalam mendidik dan membimbing, yang dilakukan bersama-sama dengan ayah dalam memberikan teladan sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

2. Fungsi Ayah dalam keluarga

Sebagai kepala rumah tangga, ayah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan keluarga, yaitu sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Disamping itu perannya sangat dibutuhkan bagi anak-anaknya, yang terpenting yaitu sebagai teladan sesuai dengan norma dan nilai untuk memberikan adanya figur ayah juga dalam memberikan rasa aman bagi keluarga.

2.1.7 Tinjauan Tentang Anak

2.1.7.1 Definisi Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (Gunarsa, 1986) “Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan”

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”.

Menurut John Locke dalam Gunarsa anak adalah: “Pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan”. (Gunarsa,1986:37)

Selain John Lock Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa:

“Anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untung menyompang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa”.

Sobur mengartikan anak sebagai: “Orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan”. (Sobur,1988:11).

Selain pendapat di atas, adapula pendapat dari Haditono dalam Damayanti menyatakan bahwa:

“Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama”.

Dari definisi-definisi tentang anak dari para ahli, dapat dikatakan bahwa anak merupakan anugerah terbesar dari sang pencipta kepada sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan dari suatu keluarga.

Dengan demikian, banyak orang yang mengatakan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga. Dari hakikat inilah, maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik, menjaga, termasuk membentuk kepribadian anak tersebut sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna dan berbakti baik kepada orang tua, orang lain, serta bangsa dan negara.

2.1.8 Tinjauan Tentang Media *WhatsApp*

Pengaruh media sosial pada era teknologi menjadikan ketergantungan masyarakat kepada komunikasi dan interaksi melalui media sosial daripada bertemu secara langsung. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk saling bersolialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Diantara berbagai jenis media sosial yang memudahkan pengguna untuk salingberinteraksi dan berkomunikasi, serta dapat digunakan sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran salah satunya ialah *WhatsApp* (Astika, 2017).

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017)

Menurut Larasati, dkk (2013), *WhatsApp* merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara instan, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar

gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. Larasati menyimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana diskusi pembelajaran ini termasuk dalam kategori efektif.

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet. Aplikasi *WhatsApp Messenger* menggunakan koneksi internet 3G, 4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, kita dapat melakukan obrolan daring, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

Awalnya, *WhatsApp* dibuat untuk pengguna iPhone, kemudian seiring dengan perkembangannya, aplikasi *WhatsApp* tersedia juga untuk versi BlackBerry, Android, Windows Phone, dan Symbian. Sampai pada November 2010, *WhatsApp* menduduki posisi peringkat ke 3, aplikasi paling laris yang diunduh melalui nokia Ovi Store, setelah Swype dan NHL game center premium.

WhatsApp dapat digunakan untuk pengguna iPhone, BlackBerry, Android, serta Symbian (Nokia). Aplikasi *WhatsApp* hanya dapat bekerja untuk sesama pengguna yang memiliki aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* ini dapat diunduh secara gratis di websitenya. Aplikasi ini menggunakan nomor telepon ponsel yang kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna *WhatsApp*. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Aplikasi ini menggunakan fitur push sehingga Anda dapat selalu memberitahukan pesan yang sedang diterima.

WhatsApp ini mengandalkan koneksi internet melalui jaringan GPRS/EDGE/3G/4G atau Wi-Fi untuk menjalankannya. Aplikasi *WhatsApp* ini tidak keluar saat tidak tersambung dengan koneksi internet. Anda dapat melihat kontak maupun perbincangan dengan teman Anda walaupun tidak tersambung dengan koneksi internet, tetapi saat Anda coba untuk mengirim pesan, terdapat tanda jam yang menandakan pesan Anda ditunda pengirimannya sampai terdapat koneksi internet. Terdapat pilihan notifikasi untuk pemberitahuan pesan baru di bagian pengaturan. Anda dapat memilih menampilkan pesan baru secara Pop Up atau hanya tampil di bagian notifikasi. Anda pun dapat mengatur suara panggilan di bagian pengaturan.

WhatsApp untuk menambahkan teman, nomor ponsel teman yang diperlukan. Tidak perlu menambahkan teman di dalam aplikasi *WhatsApp* tersebut. Cukup isi daftar kontak telepon dengan teman beserta nomor ponselnya, dan lakukan sinkronisasi dengan menekan tombol segarkan di option saat berada di daftar teman (+). Terdapat juga fitur menscan QR yang disediakan *WhatsApp* untuk menambahkan Kontak tanpa menyimpan secara langsung. Apabila teman terdaftar menggunakan nomor ponselnya tersebut, *WhatsApp* akan mencarinya sendiri dan menampilkan teman langsung di daftar panggilan. Saat pertama kali menginstallnya, akan mendapatkan daftar kontak *WhatsApp* yang terisi secara otomatis. *WhatsApp* langsung mengambil data di kontak telepon dan melakukan sinkronisasi dengan server. Apabila nomor ponsel orang lain terdaftar di *WhatsApp*, otomatis aplikasi ini akan mengenalnya.

2.1.8.1 Fitur dalam Media WhatsApp

WhatsApp menggunakan tanda, untuk memberikan info terkirim pesan.

1. Satu tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan berhasil dikirim
 2. Dua tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan telah diterima tetapi belum dibaca *dua tanda centang berwarna biru berarti pesan telah di baca.
Apabila tidak ada koneksi internet, akan muncul tanda jam yang mengartikan pengiriman pesan tertunda.
 3. *WhatsApp* dapat mengirim foto langsung dari kamera, pengelola berkas , dan galeri.
 4. *WhatsApp* dapat mengirim video langsung dari video kamera, pengelola berkas, dan galeri.
 5. *WhatsApp* dapat mengirim audio langsung merekam suara, pengelola berkas, audio.
 6. *WhatsApp* dapat mengirim lokasi.
 7. *WhatsApp* dapat mengirim Kontak (mengirim detail kontak dari kontak telepon).
1. Selain itu fitur lainyang terdapat di *WhatsApp* adalah sebagai berikut:
1. **View Contact:** Untuk melihat kontak di kontak telepon, *WhatsApp* juga muncul sebagai daftar kontak di kontak telepon.
 2. **Avatar:** Fitur ini tidak dapat mengganti avatar secara manual, *WhatsApp* akan mengambil data avatar dari *Profile phonebook*. Apabila menggunakan sinkronisasi *Facebook* dengan *Phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar *Facebook*.

3. **Tambah pintasan:** Fitur ini untuk menambahkan pintasan ke layar depan.
4. **Email Conversation:** Fitur ini untuk mengirim semua perbincangan melalui email.
5. **Salin dan kutip:** Fitur ini untuk setiap kalimat perbincangan dapat di salin, meneruskan dan menghapus dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar.
6. **Emoji:** Fitur ini untuk menambahkan serunya perbincangan, lalu menambahkan emoji dengan banyak pilihan.
7. **Cari:** Fitur ini untuk dasar setiap IM, dapat mencari daftar kontak melalui fitur ini.
8. **Telepon:** Fitur ini karena pin *WhatsApp* ini sama dengan nomor ponsel teman, dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi *WhatsApp* ini.
9. **WhatsApp Call:** Fitur ini untuk pengguna bisa melakukan panggilan melalui *WhatsApp* dengan koneksi internet. Dalam fitur ini bisa menelpon lebih dari 2 orang.
10. **WhatsApp Video Call:** Dalam fitur ini pengguna bisa menelepon seperti bertatapapan langsung dengan orang yang di telepon. Selain itu juga ada fitur tambah kontak lain lebih dari 2 orang maksimal 8 orang
11. **Laporan Baca:** Dalam fitur ini berfungsi untuk melihat centang biru dan siapa yang baca status kita, jika kita matikan kita tidak bisa melihat apakah pesan sudah dibaca status kita sudah dibaca orang, termasuk sama yang kita ingin chat atau saat baca status seseorang tidak akan ketahuan apakah sudah baca atau belum.

12. **Blokir:** Dalam fitur ini digunakan untuk memblokir kontak yang ingin diblokir.
13. **Info:** Dalam fitur ini digunakan untuk mengganti Info yang sudah tersedia di *WhatsApp* seperti Ada, Sibuk, lagi sekolah, dll.
14. **Status:** Dalam fitur ini dapat membuat status dan selama 24 jam lalu hilang. Fitur ini seperti pamer pamer sama teman sendiri, mengirim video, foto, dan teks polos yang bentuk *font* bisa diubah.
15. **Tidak hanya teks:** Dalam fitur ini *WhatsApp* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS melalui GPS atau *Google Maps*. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa tautan.
16. **Terintegrasi ke dalam sistem:** Dalam fitur ini *WhatsApp*, layaknya SMS, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika ponsel sedang mati akan tetap disampaikan jika ponsel sudah hidup.
17. **Status Pesan:** Dalam fitur ini terdapat jam untuk proses loading di HP. Lalu tanda centang jika pesan terkirim ke jaringan, tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim ke teman chat. Dan tanda seru (!) merah jika pesan gagal.
18. **Broadcasts dan Group chat:** Dalam fitur ini untuk broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.

19. **Hapus Pesan Ke Semua Orang:** Dalam fitur ini memungkinkan kita menghapus atau menarik kembali pesan yang telah terkirim. Awalnya fitur ini hanya tersedia untuk pengguna beta, hingga kemudian dirilis ke publik.

2.1.8.2 Kelebihan Media WhatsApp

Adapun kelebihan *WhatsApp* yaitu sebagai berikut:

1. Cara Penggunaannya Mudah

WhatsApp mudah digunakan bagi pengguna baru sekalipun. Karena hanya cukup mendaftarkan nomor telepon agar bisa menggunakan *WhatsApp*.

2. Nomor Telepon Tersinkron Secara Otomatis

Dalam fitur ini tidak perlu memasukkan kontak teman satu per satu ke *WhatsApp* karena semua nomor telepon pada smartphone akan otomatis tersinkron dan langsung masuk ke *WhatsApp*. Cukup cari nama teman di *WhatsApp* tanpa perlu menambahkannya kembali.

3. Bisa Backup Chat/Obrolan

Jika kita akan mengganti smartphone baru, kita bisa mem-backup/mencadangkan obrolan *WhatsApp*. Dengan begitu, kita tidak akan kehilangan obrolan *WhatsApp* yang berada di smartphone lama.

4. Dapat Membatalkan Pengiriman Pesan

Kita dapat membatalkan pengiriman pesan baik pada personal maupun group chat dengan cara mengetuk opsi "*Delete for Everyone*". Jadi, pesan yang kita batalkan tidak akan dibaca oleh penerima.

5. Informasi Pribadi dapat Disembunyikan

Kita dapat menyembunyikan informasi pribadi seperti status dan juga foto profil dari pengguna lain. Bukan hanya itu saja, kita dapat menyembunyikan status last seen serta read receipts sehingga pengguna lain tidak akan tahu kapan terakhir kita online serta apakah kita sudah baca pesan mereka atau belum.

2.1.8.3 Kekurangan Media WhatsApp

Beberapa kekurangan dari media *WhatsApp* yaitu sebagai berikut:

1. Boros Kuota

Berbeda dengan aplikasi messenger lainnya, jika kita ingin melihat gambar, video, ataupun audio yang dikirimkan kepada kita maka kita harus mendownloadnya terlebih dahulu. Cara ini tentunya cukup boros karena jika kita ingin membuka foto misalnya, maka kita harus mendownloadnya.

2. Membutuhkan Koneksi Internet yang Cukup Kuat

Untuk bisa menggunakan *WhatsApp Web*, kita tentu membutuhkan koneksi internet yang cukup kuat agar penggunaannya berjalan lancar. Karena jika koneksi internet yang kita lemah maka *WhatsApp Web* akan lambat menerima responnya.

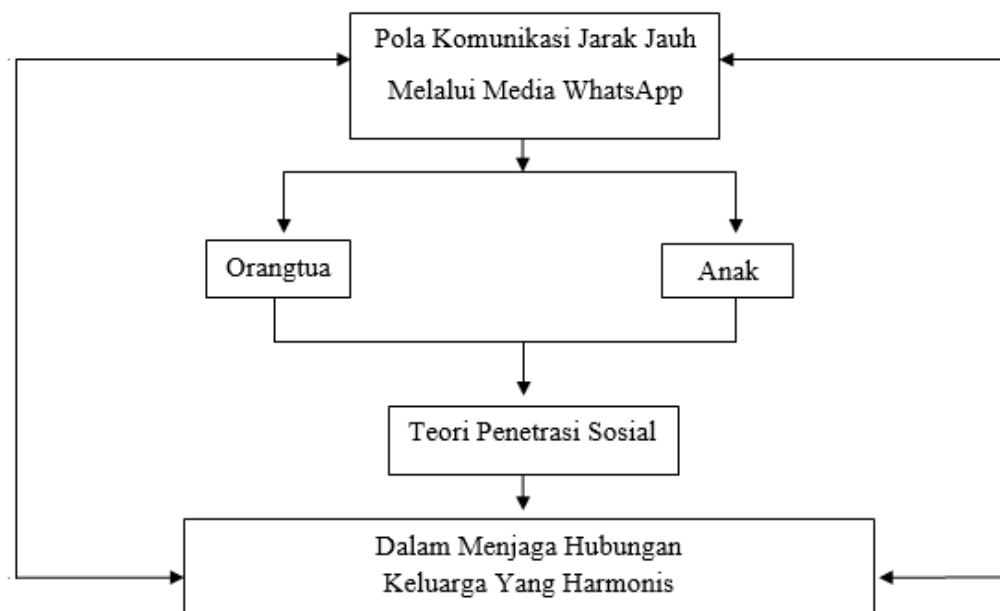
3. Boros Baterai

Penggunaan *WhatsApp Web* dalam waktu yang cukup lama akan membuat smartphone menjadi cepat panas dan boros baterai.

2.2. Kerangka Pemikiran

Pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam suatu keluarga akan membentuk kepribadian dan hubungan baik antara orang tua dan anak agar terjalin dengan baik dan harmonis. Meskipun komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan anak terpisah jarak dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat pola komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2020

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial dari Irwin Altman & Daimas A. Taylor. Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan

pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai rumusan masalah penelitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada penelitian ini akan menunjukkan cara antara orang tua dan anak dalam memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan media *WhatsApp* dalam menjaga hubungan jarak jauh agar terjalin harmonis.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi pada bagian ini akan menunjukkan bagaimana cara antara orang tua dan anak dalam meminimalisir hambatan komunikasi yang ada agar tidak terjalin kesalahpahaman dan tetap menjalin hubungan jarak jauh yang harmonis.